

GAMBARAN *TEANIA SAGINATA* PADA FESES SAPI PENYEBAB TERJADINYA GANGGUAN KESEHATAN MASYARAKAT DI KELURAHAN MANGGALA KOTA MAKASSAR

Nuril Sofiantin^{1*}, Marisca Jenice Sanaky²

Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Sandi Karsa^{1,2}

*Corresponding Author : nurilsofiantin@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan lingkungan masyarakat merupakan faktor penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bahkan merupakan salah satu unsur penentu atau determinan dalam kesejahteraan penduduk karena lingkungan yang sehat dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Selain itu makanan yang dikonsumsi juga merupakan faktor yang penting dalam menunjang kesehatan masyarakat. Daging sapi merupakan makanan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat namun perlu di ketahui bahwa sapi ternak tak jarang terdapat cacing pita (*taenia saginata*). Oleh karena itu perlu diperhatikan tingkat higienisnya mulai dari lingkungannya, pemeliharaannya, serta pengolahannya. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran *taenia saginata* pada sapi ternak yang berada di lingkungan kelurahan manggala. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran *taenia saginata* pada feses sapi penyebab penyakit. Salah satu upaya untuk mengetahui adanya cacing pita pada ternak adalah dengan cara melakukan uji feses sapi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif untuk mengetahui gambaran *Taenia Saginata* pada Feses Sapi penyebab terjadinya gangguan kesehatan masyarakat. Sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah feses sapi di Kelurahan Manggala Kota Makassar sebanyak 10 sampel dengan teknik pengambilan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang di lakukan secara sengaja sesuai kriteria. Metode yang digunakan adalah metode natif. Hasil penelitian yang dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Sandi Karsa Makassar terhadap 10 sampel feses sapi diperoleh hasil Negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya cacing ataupun telur *Taenia Saginata*.

Kata kunci : feses sapi, kesehatan masyarakat, *taenia saginata*

ABSTRACT

The health of the community's environment is an important factor in social life, in fact it is one of the determining or determining elements in the welfare of the population because a healthy environment can improve the level of community health. Apart from that, the food consumed is also an important factor in supporting public health. Beef is a food that is often consumed by people, but you need to know that cattle often have tape worms (*taenia saginata*). Therefore, it is necessary to pay attention to the level of hygiene starting from the environment, maintenance and processing. The formulation of the problem in this research is how *Taenia saginata* appears in cattle in the Manggala sub-district environment. The aim of this research is to determine the appearance of *Thenia saginata* in cow feces which causes disease. One way to find out the presence of tape worms in livestock is by testing cow feces. The type of research used as descriptive to determine the description of *Taenia Saginata* in cow feces which causes public health problems. The samples taken in this research are 10 cow feces in the Manggala sub-district, Makassar City using a purposive sampling technique, namely a sampling technique carried out deliberately according to the criteria. The method used is a native method. The results of research conducted at the Parasitology Laboratory, Medical Laboratory Technology Department, Sandi Karsa Makassar Polytechnic on 10 cow feces samples obtained negative results so it can be concluded that no worms or *Taenia Saginata* eggs were found.

Key words : cow feces, public health, *taenia saginata*

PENDAHULUAN

Definisi Ilmu Kesehatan masyarakat (bahasa Inggris: public health) menurut Profesor inslo dari Universitas Yale (Leavel and Clark, 1958) adalah ilmu dan seni mencegah penyakit, memperpanjang hidup, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, dan efisiensi melalui usaha masyarakat yang terorganisir untuk meningkatkan sanitasi lingkungan, kontrol infeksi di masyarakat, pendidikan individu tentang kebersihan perorangan, pengorganisasian pelayanan medis dan pera atan, untuk diagnosa dini, pencegahan penyakit dan pengembangan aspek sosial, yang akan mendukung agar setiap orang di masyarakat mempunyai standar kehidupan yang kuat untuk menjaga kesehatannya (Yogi dan Lesmana, 2013).

Kesehatan lingkungan merupakan faktor penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bahkan merupakan salah satu unsur penentu atau determinan dalam kesejahteraan penduduk. Di mana lingkungan yang sehat sangat dibutuhkan bukan hanya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, tetapi juga untuk kenyamanan hidup dan meningkatkan efisiensi kerja dan belajar (Fuadah dan Sianipar, 2018).

Daging sapi merupakan salah satu kebutuhan pangan yang memiliki gizi yang cukup tinggi untuk dikonsumsi. Tingkat konsumsi daging di Indonesia masih terbilang rendah sampai dengan beberapa tahun yang lalu. Adanya peningkatan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging secara nasional meningkat sejak tahun 2005. Untuk menghasilkan daging sapi yang berkualitas, yaitu melalui pengembangan ternak sapi perlu dukungan dari berbagai macam aspek terutama pada pakan ternak yang cukup, lingkungan sekitar serta iklim yang baik. Hal ini dikarenakan ternak sapi rentan terinfeksi oleh parasit *Taeniasis* yaitu *Taenia saginata* (De i, 2020).

Penyakit *Taeniasis* ini disebabkan oleh cacing pita yang ada pada sapi sehingga di sebut cacing pita sapi (Estuningsih, 2009). Parasit *Taenia saginata* yang menyerang sapi memiliki beberapa faktor diantaranya, pakan ternak sapi dan minuman sapi yang terkontaminasi oleh telur, asal sapi yang dapat mempengaruhi terjadinya persebaran *Taeniasis* dan kebersihan kandang yang tidak di perhatikan (Luhulima dan Santosa, 2017). Sapi yang terinfeksi akan mengalami tidak dapat gemuk, kondisi tubuh melemah, napsu makan menurun, perut busung dan dapat menyebabkan kematian (Hidayah, 2018).

Cacing pita (*Taenia Saginata*) termasuk genus *Cestoda* usus. Penetasan, perkembangan dan kelangsungan hidup telur cacing pita (*Taenia Saginata*) sangat bergantung pada suhu dan kelembaban. Proses yang cepat akan terjadi jika lingkungan hangat dan melambat selama lingkungan dalam keadaan dingin. Salah satu upaya untuk mengetahui adanya cacing pita pada ternak adalah dengan cara melakukan uji feses sapi. Berdasarkan penelitian Pur anta (2006) uji feses dilakukan di rumah potong he an (RPH) Makassar, menunjukkan angka infeksi cacing pita yang cukup tinggi. Infeksi terjadi pada 41 ekor sapi (53,95%) dari 76 ekor sampel feses (ardani dan Rumiyatun, 2017).

Cacing pita (*Taenia saginata*) juga ditemukan hampir di seluruh dunia. Parasit zoonosis ini memiliki pola epidemiologi yang khas, dipengaruhi oleh etnis dan budaya masyarakatnya dengan perkiraan kasus ekitar 0-77 juta di seluruh dunia. Cacing *Taenia saginata* merupakan cacing pita dengan ukuran yang sangat panjang, yaitu 4-8 meter, kadang-kadang sampai 15 meter. Dampak ekonomi yang disebabkan oleh penyakit ini merugikan berbagai pihak. Kerugian terbesar dialami oleh industri daging, karena daging yang terinfeksi harus dimusnahkan, tidak boleh dikonsumsi. Cacing ini dapat menyebabkan obstruksi usus yang berdampak fatal pada manusia (Dharma an dkk, 2018).

Penularannya mele ati he an yang terinfeksi oleh *Taenia saginata* lalu dikonsumsi manusia, dengan cara mengkonsumsi daging sapi yang terinfeksi *Taenia* yang tidak dimasak sempurna atau masih mentah sehingga manusia mudah terinfeksi. Sebaliknya, sapi akan terinfeksi *cysticercus* bila makan rumput yang terkontaminasi oleh feses

orang yang menderita taeniasis yang mengandung telur (icaksono dkk, 2015). Kerugian ekonomi secara global akibat infeksi cacing pada ternak diperkirakan mencapai 36 milyar rupiah pertahun (Anggraini *et al.*, 2023). Sapi yang terinfeksi akan mengalami tidak dapat gemuk, kondisi tubuh melemah, nafsu makan menurun, perut busung dan dapat menyebabkan kematian, penurunan produksi susu 10-20% (Setiyo Bektu *et al.*, 2021).

Penderita Taeniasis dapat menderita cysticercosis melalui autoinfeksi, hetero infeksi atau infeksi dengan cara tertelan telur yang tersebar luas di tanah atau mungkin juga di badan-badan air sekitarnya. Kebiasaan mencuci tangan dan kuku jari tangan yang kotor merupakan faktor yang mempengaruhi penularan cysticercosis. Kuku jari tangan yang panjang dan kotor dapat menempelkan telur cacing pita (Indahningrum dan Lia, 2020).

Upaya penanggulangan zoonosis tersebut sebenarnya tidak sulit, salah satunya dengan memutus siklus hidup parasit dengan menekan sumber infeksi pada sapi. Namun, permasalahannya sampai sekarang data epidemiologi kejadian infeksi Cysticercosis bovis pada sapi di Indonesia jarang atau belum banyak dilaporkan. Hal ini akibat sulitnya melakukan diagnosis sistiserkosis pada he an hidup. Biasanya diagnosis sistiserkosis dilakukan setelah he an disembelih (post mortum) dengan menemukan parasitnya melalui pemeriksaan kesehatan daging (Dharma an dkk, 2017).

Kesehatan ternak merupakan kunci penentu keberhasilan suatu usaha peternakan. Seperti munculnya suatu slogan dimana pencegahan lebih baik daripada pengobatan, dari hal tersebut munculnya keinginan untuk memperbaikinya dengan tindakan-tindakan seperti sanitasi, vaksinasi dan pelaksanaan. Parasit di Indonesia masih kurang mendapat perhatian karena kurangnya pemahaman, terutama para peternak tradisional. Penyakit parasitic merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan produktivitas dan biasanya tidak mengakibatkan kematian, namun menyebabkan kerugian yang sangat besar berupa daya produktivitas ternak (Alternatif *et al.*, 2019).

Penelitian tentang kasus *Taenia saginata* pada sapi di beberapa daerah di Indonesia pernah dilakukan. Para peneliti terdahulu melaporkan bahwa kejadian *Taenia saginata* pada sapi, seperti di Rumah Pematangan He an Tanah Merah Samarinda kejadian prevalensinya mencapai 62,3 % dari 61 sampel feses yang diperiksa (Efendi, Astuti dan Rahayu, 2017), di Peternakan Sumber Jaya Ternak, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur kejadian prevalensinya mencapai 2 % dari 50 sampel feses yang diperiksa (Arimurti dkk, 2020), di Rumah Potong He an (RPH) Kota Pontianak Kalimantan Barat kejadian prevalensinya mencapai 3,75 % dari 80 sampel feses yang diperiksa (Tantri dkk, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Harimba a dkk, 2013) menunjukkan bahwa prevalensi taeniasis saginata di kecamatan suka ati masih cukup tinggi. (HAMILTON, 1946) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ditemukan cacing pada tinja sehingga perlu memasak daging sampai benar-benar matang.

Penyakit pada he an ternak akibat infeksi parasit cacing dapat memiliki dampak yang merugikan (Nimisha *et al.*, 2017). Hal serupa juga jelaskan oleh (Yuliyanthi dkk, 2017) yaitu jika kotoran ternak tidak diolah dengan baik, hal ini dapat mengganggu kebersihan lingkungan, sanitasi kandang serta berpengaruh terhadap he an ternak. Sastika *et al.*, (2017) melaporkan kejadian taeniasis oleh infeksi taenia saginata sebanyak 39 kasus yang berasal dari Kabupaten Gianyar Bali. Sedangkan ada juga yang melakukan penelitian *bovine cysticercosis* pada sapi dengan hasil pemeriksaan yaitu prevalensi *bovine cysticercosis* di Nusa Tenggara Barat adalah 4,35 %. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Anggraini *et al.*, (2023) yaitu identifikasi taenia saginata pada sapi di Madura menggunakan 20 sampel menunjukkan bahwa ditemukan adanya kontaminasi telur dan larva cacing pita sebanyak 30 % pada feses sapi sedangkan pada sampel lainnya negative.

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk melihat ada atau tidaknya *taenia saginata* pada sapi ternak di Kelurahan Manggala.

METODE

Jenis penelitian deskriptif (survey deskriptif) dengan pendekatan laboratorik. Desain penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran *taenia saginata* yang terdapat dalam spesimen. Sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah feses sapi di kelurahan manggala Kota Makassar sebanyak 10 sampel dengan tehnik pengambilan purposive sampling yaitu tehnik pengambilan sampel yang di lakukan secara sengaja sesuai kriteria. Metode pemeriksaan yang digunakan adalah metode natif. Alat dan bahan yang akan digunakan meliputi larutan eosin 2 %, aquades objek glass, cover glass, mikroskop, pipet tetes, beaker glass, rak tabung dan tabung reaksi. Penelitian ini dilakukan pada bulan april 2024. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Laboratorium Parasitologi Politeknik Sandi Karsa Makassar, yang terletak di Jalan Bung No 37, Kecamatan Tamalanrea, kota Makassar, Sula esi Selatan.

HASIL

Berdasarkan data tabel 1 pemeriksaan feses sapi menggunakan metode natif yaitu tidak ditemukan adanya *taenia saginata* pada spesimen feses sapi, berikut merupakan data hasil penelitian yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Identifikasi Telur *Teania Saginata* pada Feses Sapi

No	Kode Sampel	Hasil Pemeriksaan
1	A	Negatif (-)
2	B	Negatif (-)
3	C	Negatif (-)
4	D	Negatif (-)
5	E	Negatif (-)
6	F	Negatif (-)
7	G	Negatif (-)
8	H	Negatif (-)
9	I	Negatif (-)
10	J	Negatif (-)

Hasil pemeriksaan di Laboratorium Parasitologi Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Sandi Karsa, terhadap feses sapi dengan menggunakan 10 sampel menggunakan metode natif untuk melihat gambaran telur *Teania Saginata* Kelurahan Manggala Kota Makassar yaitu tidak ditemukannya telur atau cacing *teania saginata* pada fese sapi tersebut.

PEMBAHASAN

Pada penelitian presentase dan prevalensi dari keberadaan *taenia saginata* pada feses sapi yaitu 0 % atau dapat dikatakan negatif. ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tidak ditemukannya *taenia saginata* didalam feses sapi yaitu keberadaan ternak tersebut memiliki kandang serta masyarakat yang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Suria anto *et al.*, (2014), dengan menjelaskan bah a peternak yang memiliki kandang untuk he an ternaknya serta masyarakat yang sadar terhadap kesehatan lingkungannya dapat mengurangi infeksi parasit. Namun berbeda halnya dengan penelitian

yang dilakukan oleh Marcello Otake Sato, dkk (2018) terhadap 470 sampel tinja dan melaporkan terdapat 26 sampel yang positif terdapat taenia saginata.

Berdasarkan penelitian Anindita dkk (2020) pemeriksaan sampel sapi dipeternakan Sumber Jaya Ternak di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan sebanyak 50 sampel ditemukan 1 sampel positif terdapat taenia saginata. Sementara penelitian mengenai kasus *taenia saginata* terhadap sapi di beberapa daerah di Indonesia pernah dilakukan. Para peneliti terdahulu mengemukakan bahwa kejadian *Taenia saginata* pada sapi, seperti di Rumah Pemoangan He an Tanah Merah Samarinda kejadian prevalensinya mencapai 62,3 % dari 61 sampel feses yang diperiksa (Efendi, Astuti dan Rahayu, 2017). Beberapa jenis taenia dapat menginfeksi manusia sebagai inang definitif, inang perantara atau keduanya (García *et al.*, 2022).

Manusia adalah satu-satunya definitive host dan saat cacing menginfeksi manusia dengan cara hinggap pada lumen usus dengan menyerap semua nutrisi pada hospes. sapi sebagai inang pertama, pada saat cacing ini menginfeksi sapi yaitu, pada saat sapi memakan rumput yang sudah terkontaminasi dengan kotoran manusia yang mengandung telur (Kadek dan Amanda, 2023).

Kotoran ternak yang tidak diolah dengan baik juga dapat mengganggu kebersihan lingkungan, serta berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat (Sastika *et al.*, 2017). Seperti penggunaan pupuk organik yang dapat mengandung cacing pita *Taenia saginata*, maka ada kemungkinan telur tersebut menempel pada tanaman. Jika Sayur dikonsumsi mentah atau setengah matang, telur cacing pita dapat masuk ke dalam tubuh manusia. Sementara itu jika daging sapi tidak diolah dengan baik, larva cacing pita yang mungkin ada dalam daging dapat berkembang menjadi cacing dewasa pada usus manusia (Diana dan Sundara, 2023). Oleh karena itu, perlu memasak daging sampai benar-benar matang jika akan dikonsumsi (HAMILTON, 1946).

Menurut (Suprpto *et al.*, 2020), bagian tubuh yang paling sering terpapar kotoran adalah tangan. Berjabat tangan secara langsung dapat memindahkan kuman ke kulit tangan. Virus, telur cacing, bakteri, dan parasit yang mencemari tangan akan menempel pada tangan seseorang yang kita ajak berjabat tangan. Kebiasaan mencuci tangan dan mandi merupakan salah satu faktor kebersihan sehari-hari yang bertujuan untuk mengurangi kotoran penyebab penyakit. Tinggi rendahnya frekuensi tingkat kecacingan berhubungan dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang menjadi sumber infestasi (Indrayati dan Tilaah, 2018).

Taeniasis adalah penyakit parasiter yang disebabkan oleh cacing pita dari genus *Taenia* dan infeksi oleh larvanya disebut Sistiserkosis. Beberapa spesies *Taenia* bersifat zoonosis dan manusia sebagai induk semang definitif, induk semang perantara atau keduanya. Parasit cacing ini dapat menyerang sapi dikarenakan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah pakan ternak sapi yang terkontaminasi telur cacing, kondisi kandang yang tidak layak sehingga kotoran dari sapi tersebut mencemari pakan, kebersihan kandang yang tidak diperhatikan oleh si peternak, pakan ataupun minum sapi yang dibiarkan oleh peternak tercemar oleh feses sapi sehingga lebih mudah terserang penyakit (Estuningsih, 2009). Seseorang yang terinfeksi cacing *Taenia saginata* akan mengalami gejala yang ringan. Jika ditemukan *proglotid* cacing yang bergerak bersama feses maupun tidak dengan feses akan menimbulkan gejala seperti pusing, mual, muntah, dan diare (Kadek dan Amanda, 2023).

Penularannya melalui hewan yang terinfeksi oleh *Taenia saginata* lalu dikonsumsi manusia, dengan cara mengonsumsi daging sapi yang terinfeksi *Taenia* yang tidak dimasak sempurna atau masih mentah sehingga manusia mudah terinfeksi. Sebaliknya, sapi akan terinfeksi *Cysticercus* bila makan rumput yang terkontaminasi oleh feses orang yang menderita taeniasis yang mengandung telur. Banyak aspek kesejahteraan manusia dipengaruhi oleh lingkungan, dan banyak penyakit dapat dimulai, didukung, ditopang atau dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dharma an, *et al.*, (2018), dengan memeriksa serum sapi bali yang diperoleh dari peternak menggunakan teknik ELISA (*Bio-X Diagnostics's Cysticercosis Antigen ELISA Kit*). Hasil pemeriksaan ELISA terdapat 92 sampel serum dengan *cut off* 0,295, menunjukkan ada empat serum positif (4,35%). Tiga serum positif berasal dari Lombok dan satu serum positif berasal dari Sumba a. Hasil ini mengindikasikan bahwa pulau Lombok dan pulau Sumba a di Nusa Tenggara Barat tidak bebas dari sistiserkosis pada sapi. Meningat *bovine cysticercosis* bersifat zoonosis, studi tentang faktor resiko amat diperlukan bersamaan dengan ketersediaan informasi tentang estimasi beban penyakit dan kerugian ekonomi yang ditimbulkannya. Disarankan agar petugas kesehatan lebih teliti saat melakukan pemeriksaan *post mortum*, terutama pada sapi-sapi asal ilayah yang terinfeksi.

Untuk meminimalisir kejadian cacingan pada manusia saat akan mengkonsumsi daging, alangkah baiknya jika sebelum dikonsumsi daging sapi terlebih dahulu dimasak diatas suhu 56°C, memasak daging sampai matang, menjaga kebersihan makanan dan mengasasi daging sapi yang akan dijual, terutama pada para peternak sebaiknya menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap saat melakukan pekerjaan di perkandangan sapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Sandi Karsa Makassar terhadap 10 sampel feses sapi diperoleh hasil Negatif atau tidak ditemukan adanya telur atau cacing *Taenia saginata*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tiada kata yang pantas terucap selain rasa syukur kehadirat Allah S T. Berkat limpahan berkah dan rahmat-Nya sehingga mampu menyelesaikan penelitian serta penyusunan jurnal "Gambaran *Taenia Saginata* pada Feses Sapi Penyebab Terjadinya Gangguan Kesehatan Masyarakat di Kelurahan Manggala Kota Makassar". Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak atau rekan yang terlibat dalam membantu terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alternatif, S. *et al.* (2019) "Identifikasi telur cacing parasit usus pada feses sapi di dusun tanjung harapan desa bojong kecamatan sekampung udik lampung timur."
- Anggraini, D. A. *et al.* (2023) "Health Science Journal," 14(1), hal. 169–176. doi: 10.34305/jikbh.v14i01.743.
- Arimurti, A. R. R. (2020) "Gambaran Parasit Cacing Nematoda Usus Dan Cestoda Pada Feses Sapi (Boss sp.) Di Peternakan Sumber Jaya Ternak, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur," *the Journal of Muhammadiyah Medical Laboratory Technologist*, 3(1), hal. 39. doi: 10.30651/jmlt.v3i1.4632.
- Bali, D. I. dan Nusa, D. A. N. (tanpa tanggal) "1, 1, 2 1," hal. 1–10.
- De i, I. J. (2020) "identifikasi telur *Taenia saginata* pada feses sapi," *Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), hal. 1–4. Tersedia pada: <https://repository.um-surabaya.ac.id/4776/>.
- Dharma an, N. S., Damriyasa, I. M. dan Mahardika, I. G. (2018) "Seroprevalensi Bovine Cysticercosis pada Sapi Bali di Nusa Tenggara Barat, Indonesia (SEROPREVALENCE OF BOVINE CYSTICERCOSIS AT BALI CATTLE IN EST NUSA TENGGARA, INDONESIA)," *Jurnal Veteriner*, 19(2), hal. 161. doi: 10.19087/jveteriner.2018.19.2.161.
- D i, V. dan Sundara, Y. (tanpa tanggal) "Comparison of Morphology of *Taenia saginata* Egg

- Storage ith Variation Of Temperature and Storage Time,” hal. 368–373. Tersedia pada: <https://doi.org/10.34011/jks.v4i1.1482>.
- Efendi, A., Astuti, P. I. dan Rahayu, N. T. (2017) “Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo,” *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), hal. 12–24. doi: 10.23917/humaniora.v18i2.5188.
- Estuningsih Sar itri Endah (2009) “Taeniasis dan sistiserkosis merupakan penyakit zoonosis parasiter,” *artazoa*, 19(2), hal. 84–92.
- Fuadah, F. dan Sianipar, I. (2018) “JURNAL STIKES MUHAMMADIYAH CIAMIS : JURNAL KESEHATAN,” 6, hal. 47–55.
- García, L. C. A. *et al.* (2022) “In vitro system for the gro th and asexual multiplication of *Taenia crassiceps cysticerci*,” *Parasitology*, 149(13), hal. 1775–1780. doi: 10.1017/S0031182022001354.
- HAMILTON, J. B. (1946) “*Taenia saginata*,” *Radiology*, 47, hal. 64. doi: 10.1148/47.1.64.
- Harimba a, O., Sa itri, A. A. S. dan Adiputra, I. N. (2013) “Prevalensi infeksi taeniasis *saginata* pada konsumen la ar sapi di Kecamatan Suka ati, Kabupaten Gianyar tahun 2012,” *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 1(2), hal. 115–120. doi: 10.15562/phpma.v1i2.173.
- Indahningrum, R.P. dan lia, J. D. (2020) “GAMBARAN KECACINGAN TAENIASIS PADA PENDUDUK DI ILAYAH KERJA UPT KESMAS SUKA ATI I,” 2507(1), hal. 1–9. Tersedia pada: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Indrayati, S. dan Tila ah, S. N. (2018) “PREVALENSI INFESTASI TELUR CACING Soil Transmitted Helminthes DI RSUD DR. MUHAMMAD ZEIN PAINAN PADA TAHUN 2017,” *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 1(2), hal. 38.
- Kadek, N. I. dan Amanda, S. (2023) “KARYA TULIS ILMIAH GAMBARAN TELUR CACING *Taenia* sp. PADA PETERNAK BABI DI DESA BONGAN KABUPATEN TABANAN.”
- Luhulima, N., Ariyadi, T. dan Santosa, B. (2017) “1 , 2 , 3 1.,” hal. 2–3.
- Suprpto, R. *et al.* (2020) “Pembiasaan Cuci Tangan yang Baik dan Benar pada Sis a Taman Kanak-Kanak (TK) di Semarang,” *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(2), hal. 139. doi: 10.26714/jsm.2.2.2020.139-145.
- Suria nto, N. *et al.* (2014) “DETEKSI CACING PITA (*Taenia solium* L.) MELALUI UJI FESES PADA MASYARAKAT DESA PUR OSARI KECAMATAN TORUE KABUPATEN PARIGI MOUTONG SULA ESI TENGAH,” *Jurnal Biocelebes*, 8(1), hal. 1978–6417.
- S astika, K. *et al.* (2017) “Taeniasis caused by *Taenia saginata* in Gianyar to n and *Taenia solium* in Karangasem villages of Bali, Indonesia, 2011–2016: Ho to detect tape orm carriers, anamnesis or microscopy?,” *Acta Tropica*. Elsevier, 174(June), hal. 19–23. doi: 10.1016/j.actatropica.2017.06.013.
- Tantri, N., Setya ati, T. R. dan Khotimah, S. (2013) “Prevalensi dan Intensitas Telur Cacing Parasit pada Feses Sapi (*Bos Sp .*) Rumah Potong He an (RPH) Kota Pontianak Kalimantan Barat,” 2(2), hal. 102–106.
- ardani, D. K. dan Rumiyyatun, R. (2017) “Pengaruh Pengetahuan ajib Pajak, Kesadaran ajib Pajak, Sanksi Pajak Kendaraan Bermotor, Dan Sistem Samsat Drive Thru Terhadap Kepatuhan ajib Pajak Kendaraan Bermotor,” *Jurnal Akuntansi*, 5(1), hal. 15. doi: 10.24964/ja.v5i1.253.
- Yogi, K. dan Lesmana, P. (2013) “PERANAN KESEHATAN LINGKUNGAN TERHADAP KEBUGARAN DAN,” (1992), hal. 336–344.
- Yuliyanthi, P. L., Cipta, I. . dan Suryana, I. M. (2017) “Peningkatan Manajemen Kelompok Ternak Babi di Kabupaten Bangli Sapanca Jurnal Agrimeta,” *Agrimeta*, 1(1), hal. 1–6.